

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern

Muhammad Agung Raharjo¹, La Ode Ismail Ahmad², Abdul Rahman Sakka³

¹⁻² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis: muaraklatig77@gmail.com

Abstract. Character education plays a central role in shaping individuals with morality, integrity, and the ability to face contemporary challenges. From the perspective of hadith, character education emphasizes values such as honesty, patience, compassion, and responsibility as life guidelines. However, in the modern era, various challenges such as the influence of social media, value globalization, and digital inequality often hinder the ideal formation of character among the younger generation. This study aims to explore the urgency of character education based on the hadith of Prophet Muhammad (PBUH), identify the primary issues in its implementation, and offer solutions relevant to the challenges of modern education. The identified problems include shifts in moral values due to technology, a lack of integration of character values into curricula, and insufficient synergy between schools, families, and communities. his research employs a qualitative method using a literature review approach, analyzing relevant hadiths and contemporary character education theories. The findings indicate that effective solutions include integrating character values into the curriculum, adopting role-model-based teaching approaches, and utilizing technology to support innovative character education. Through these strategies, character education from the perspective of hadith can be effectively implemented to shape individuals with noble character, adaptability, and relevance to modern-era challenges.

Keywords: Character Education, Hadith Perspective, Modern Challenges, Educational Solutions, Qualitative Method.

Abstract. Pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif hadis, pendidikan karakter menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai pedoman hidup. Namun, di era modern, berbagai tantangan seperti pengaruh media sosial, globalisasi nilai, dan kesenjangan digital sering kali menghambat pembentukan karakter yang ideal pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali urgensi pendidikan karakter berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, mengidentifikasi permasalahan utama dalam penerapannya, serta menawarkan solusi yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Permasalahan yang ditemukan meliputi pergeseran nilai moral akibat teknologi, kurangnya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dan minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis hadis-hadis yang relevan dan teori-teori pendidikan karakter kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi yang efektif mencakup integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis teladan, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pendidikan karakter yang inovatif. Dengan strategi ini, pendidikan karakter dalam perspektif hadis dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, adaptif, dan relevan dengan tantangan era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nusantara, Islamisasi, pesantren, budaya.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas dan bermoral. Di era modern, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena tantangan-tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya generasi muda, juga semakin kompleks. Fenomena seperti perubahan sosial yang cepat, pengaruh globalisasi, serta kemajuan teknologi dan

media digital telah membawa dampak besar pada cara hidup, pola pikir, dan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Di era modern, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Beberapa tantangan utama dalam pembentukan karakter di zaman modern diantaranya adalah perkembangan teknologi dan globalisasi telah membuka akses luas terhadap berbagai informasi dan budaya yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Anak-anak dan remaja kini sangat terpengaruh oleh media sosial, hiburan digital, dan tren global yang dapat menggeser nilai moral mereka seperti pamer kemewahan, gaya hidup instan, dan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai kejujuran, karena banyak orang tergoda untuk membangun "kepribadian online" yang tidak sesuai dengan kenyataan mereka.

Belum lagi dengan budaya konsumerisme dan materialisme yang semakin kuat, di mana materi dan status sosial dipandang sebagai indikator kebahagiaan dan kesuksesan. Dalam kondisi ini, karakter seperti empati dan keikhlasan sering kali tersingkir oleh keinginan untuk mengumpulkan harta benda atau memenuhi kebutuhan hidup secara berlebihan. Globalisasi dan arus budaya asing telah memperkaya keragaman budaya, tetapi juga menyebabkan krisis identitas bagi banyak orang, khususnya kaum muda, sehingga tantangan ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan komitmen terhadap etika dan norma yang telah lama ada di masyarakat.

Di era yang mengedepankan kecepatan dan hasil instan, ada tekanan besar untuk mencapai kesuksesan dengan cepat. Kondisi ini menyebabkan banyak orang menjadi kurang sabar dan lebih fokus pada hasil daripada proses. Akibatnya, sikap-sikap seperti kesabaran, ketekunan, dan dedikasi yang seharusnya dibangun melalui usaha panjang sering kali terabaikan. Belum lagi pola pikir yang mengutamakan hasil instan ini dapat merusak karakter dan menyebabkan praktik-praktik yang tidak etis, seperti mencontek, manipulasi, atau bahkan korupsi. Selain itu, pendidikan formal yang sering kali berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan teknis cenderung kurang memprioritaskan pendidikan karakter sebagai pondasi utama. Sebagai dampak, banyak generasi muda yang menghadapi kesulitan dalam membedakan antara nilai yang benar dan yang salah.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, stabil, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Di tengah tekanan zaman modern, pendidikan karakter harus mampu membangun kembali nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan empati, sehingga generasi muda dapat tumbuh sebagai

individu yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan integritas moral dan spiritualnya. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter bukan hanya tentang pengajaran teori, tetapi juga pembentukan akhlak yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hadis Nabi SAW sangat kaya dengan tuntunan moral dan etika, di antaranya pesan tentang kejujuran, kebaikan hati, serta tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran memperkuat relevansi hadis-hadis Nabi dalam membentuk karakter individu sehingga memberikan kontribusi penting untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan moral.

Lebih jauh, pendidikan karakter dalam Islam juga mendorong sikap jujur dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga” (HR. Muslim, 4721). Sikap jujur merupakan pondasi dari karakter yang kokoh dan mampu menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif dari budaya luar. Di dunia digital yang penuh dengan informasi palsu dan kepalsuan di media sosial, kejujuran menjadi nilai yang sangat berharga untuk ditanamkan sejak dini.

Dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran hadis, pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan pendidikan modern. Implementasi nilai-nilai hadis dalam sistem pendidikan diharapkan dapat memperkuat karakter anak-anak sejak dini, sehingga mereka mampu bertahan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Maka dari itu, kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif hadis ini tidak hanya penting untuk memahami tantangan yang ada, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk membangun generasi yang berakhlak dan berdaya tahan moral tinggi..

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada deskriptif analisis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui literatur perpustakaan fisik dan digital. Agar data yang diperoleh relevan, dilakukan seleksi literatur yang terkait langsung dengan topik dengan mengutamakan sumber dari jurnal-jurnal dan penelitian yang valid.

Teknik Analisis Data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi tema utama. membandingkan argumen, teori,

atau konsep yang relevan dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan Sintesis Data mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur menjadi kesimpulan yang logis dan sistematis..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan karakter ini sangat relevan dalam konteks Islam, di mana nilai-nilai karakter telah digambarkan dengan jelas dalam hadis sebagai pedoman moral umat. Sholihan (2024) Konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam konteks hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan pendekatan holistik dan terpadu untuk membentuk akhlak mulia pada generasi muda. Dengan menekankan pentingnya peningkatan spiritual sosial, toleransi sosial dan tanggung jawab sosial. Konsep ini tidak hanya mengembangkan individu dengan karakter yang baik tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat.

Solihin (2023) pendidikan karakter membantu peserta didik memahami dan merefleksikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan nyata nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. berdasarkan norma agama, adat istiadat, hukum, kondisi sosial, budaya, dan adat istiadat.

Wibowo (2022) Sebagaimana diajarkan Islam, pengembangan karakter harus dimulai sedini mungkin. Rasulullah saw meriwayatkan sabda Abu Dawud dalam Hadits 494 dari Mata Umar al-Ghulam bi al-Sharati dalam Al-Sharat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hafiz al-Munzdiri dalam Kitab Mukhtasar: telah dijelaskan dalam Sunan Abi Dawud (Al-Munzdiri, 1992), yang artinya: “Dari Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan) !” (HR. Abu Dawud).

Halimatuzzuhrotulaini (2020), pada usia dini otak menerima dan menyerap informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa – masa yang dimana perkembangan fisik dan mental maupun spiritual anak mulai terbentuk. Karena itu banyak yang menyebut masa tersebut dengan masa – masa keemasan anak (golden age). Dalam Islam,

pendidikan karakter bukan hanya upaya pengembangan akhlak atau moral secara umum, melainkan sebuah proses yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter dalam perspektif hadis bertujuan membentuk pribadi yang memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari misi kenabian dalam membentuk umat yang berakhlak. Penjelasan mengenai sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, sebagaimana yang digambarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

B. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda :

بِالْحَقِّ إِلَى يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ الْبِرَّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ

Artinya :

HR. Muslim 4719 : Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga.

Kejujuran bukan hanya aspek dalam berkomunikasi atau bertindak, tetapi juga menjadi pondasi untuk membangun kepercayaan dan integritas. Kejujuran yang ditanamkan dalam diri seseorang akan menciptakan pribadi yang dapat dipercaya dan berkarakter kuat, terutama di era modern yang penuh dengan informasi dan opini yang tidak selalu benar. Mardiah (2021) kejujuran suatu konsep pembentukan karakter yang memungkinkan orang percaya menjaga lidah dan tangan mereka dari perbuatan salah. Umat Islam diharapkan menjaga ketakwaan baik secara fisik maupun mental setiap saat. Jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, dan jujur dalam tindakan. Hati dan kata-kata harus selaras. Secara khusus, tidak boleh ada perbedaan antara kata-kata dan tindakan. Hati yang jujur, bagaimana jika hati tersebut dihiasi dengan keimanan kepada Allah SWT dan semua hati menjadi suci. Perkataan yang jujur adalah ketika segala sesuatu yang dikatakan adalah benar dan tidak ada kebohongan. Sahro (2021) nilai kejujuran dalam pendidikan karakter terbentuk dari kebiasaan. Oleh sebab itu senantiasa berkata dan bersikap jujur akan menghantarkan pada keharmonisan dan ketertiban sosial.

C. Kesabaran

Sifat sabar juga sangat penting dalam pendidikan karakter. Kesabaran membantu seseorang untuk menghadapi ujian, tekanan, dan tantangan hidup tanpa kehilangan kontrol atau emosi. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

اللَّهُ يُصَبِّرُهُ لِمَا يَشَاءُ وَمَنْ أَضْعَفُ مِنْ اللَّهِ يُغْنِيهِ يَسْتَعْنِ وَمَنْ

Artinya :

Shahih Bukhari, 1376 : “Barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran”

Dengan memiliki karakter sabar, seseorang mampu menunjukkan keteguhan hati dan pengendalian diri yang kuat, yang merupakan modal penting dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di era yang penuh dengan persaingan dan tantangan.

D. Kasih Sayang

Karakter kasih sayang menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap sesama, baik kepada keluarga, teman, maupun seluruh makhluk. Dalam Islam, kasih sayang sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis,

الْخَيْرُ يُحْرَمُ الرَّفْقَ يُحْرَمُ مَنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ

Artinya :

HR. Muslim, 4694 : Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan."

Rasulullah juga dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, dan beliau mengajarkan bahwa kasih sayang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sebagai bentuk kepedulian sosial. Kasih sayang ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

Menurut Syeikh al-Zarnuji dalam penelitian Zamhari (2016) menjelaskan bahwa Kasih sayang merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk membangun karakter siswa. Jika pendidik telah kehilangan rasa cinta kepada siswanya, itu pertanda bahwa pendidikan sedang kehilangan jati dirinya. Secanggih apapun komputer dalam menunjang kegiatan pembelajaran, namun tidak dapat menggantikan peran dan fungsi guru. Oleh karena itu, apabila dalam setiap kegiatan pembelajaran dilandasi oleh rasa cinta guru, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Sholihan (2024) mengatakan Nabi Muhammad pun memberikan isyarat dengan menetapkan bahwa orang yang tidak menyayangi dan tidak mencintai orang lain maka ia adalah orang yang tidak beriman, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Musnad Abu Dawud dari Turath: “Seseorang tidak akan beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.” (Abu Dawud, Thulas 1999).

E. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah karakter yang mencerminkan kesadaran seseorang untuk menjalankan amanah atau tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ

Artinya:

HR. Bukhari, 844 : “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”

Hadis ini menekankan bahwa setiap orang, apapun perannya, memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab akan membantu membentuk pribadi yang mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara profesional dan berintegritas.

Nelmi (2023) Mengembangkan rasa tanggung jawab dapat digunakan untuk mengajarkan doa kepada anak. Menurut hadis, orang tua hendaknya mulai mengajarkan anak-anaknya tentang tata cara shalat saat mereka mencapai usia tujuh tahun, dan sejak usia sepuluh tahun ke atas, mereka hendaknya menuntut suatu bentuk hukuman jika anak berhenti shalat.

Penelitian Ansar (2023) menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi menyajikan nilai-nilai moral yang luas, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan keadilan, yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter individu. Melalui analisis konsep dan pola yang muncul dari hadis-hadis yang diteliti, terlihat bahwa ajaran Nabi Muhammad memuat pedoman praktis dan relevan dalam membentuk sikap positif, perilaku yang baik, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kuat.

F. Pendidikan Karakter di Era Modern

Pendidikan modern adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan abad ke-21, memiliki karakter yang unggul, inovasi dalam metode pengajaran, serta integrasi teknologi. Pendidikan modern menekankan pada

pembelajaran berbasis partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan norma-norma etis tradisional tetapi juga mengadaptasi nilai-nilai baru yang relevan di era digital, seperti literasi digital, tanggung jawab sosial dalam media, dan kesadaran lingkungan. Tujuan utama pendidikan karakter modern adalah menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Ciri-Ciri Utama Pendidikan Karakter Modern

- a) Literasi Digital dan Etika Media Sosial: Di era digital, pendidikan karakter juga mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan menyikapi informasi secara bijak di media sosial, menghindari berita palsu, dan mempromosikan kejujuran.
- b) Keterampilan Sosial-Emosional (Social-Emotional Learning): Mengembangkan empati, kesadaran diri, dan pengendalian diri yang membantu siswa untuk berinteraksi secara positif dan mengelola konflik. Nilai-nilai ini mendukung siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan siap menghadapi masyarakat yang semakin plural.
- c) Kesadaran Global dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendidikan karakter modern menekankan pada kesadaran terhadap masalah global, seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas lokal dan dunia.

Menurut Penelitian Durlak et al. (2011), program pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional terbukti meningkatkan empati dan hubungan sosial siswa, yang berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan pribadi.

Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Karakter Modern

- a) Integrasi Kurikulum Nilai-nilai karakter disisipkan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, kejujuran dan tanggung jawab diintegrasikan dalam pembelajaran melalui studi kasus dan proyek kolaboratif.
- b) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Melalui proyek yang melibatkan isu nyata, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab dan kolaborasi. Sebagai contoh, proyek yang berfokus pada pengelolaan lingkungan setempat membantu siswa memahami pentingnya peran individu dalam menjaga keberlanjutan.
- c) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning): Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan di luar kelas, seperti program sukarelawan dan kegiatan sosial.

Hal ini menumbuhkan sikap empati dan kesadaran sosial, serta menguatkan karakter melalui pengalaman langsung.

Studi oleh Brabeck et al. (2000) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter Modern

Meskipun menawarkan banyak kelebihan, pendidikan modern juga memiliki tantangan, seperti:

- a) Perlunya Pendidikan Karakter di Era Digital: Kehadiran teknologi menuntut pendidikan karakter yang kuat agar siswa mampu bertanggung jawab dan bijaksana dalam menggunakan perangkat digital.
- b) Pengaruh Negatif Media Sosial: Terlepas dari manfaatnya, media sosial juga sering menghadirkan tantangan berupa pengaruh budaya negatif yang menghambat perkembangan karakter positif, seperti sikap konsumtif, kurangnya empati, atau penyebaran hoaks.
- c) Kurangnya Dukungan Lingkungan: Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah seringkali tidak konsisten dengan lingkungan luar sekolah. Perlu adanya dukungan yang komprehensif dari keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik.

Menurut hasil studi oleh Twenge & Campbell (2018), media sosial berkontribusi pada perubahan perilaku remaja, termasuk meningkatnya perasaan cemas dan berkurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, yang dapat merusak pembentukan karakter mereka.

G. Tantangan dan Solusi Pendidikan Modern Dalam Implementasi Hadis

Tantangan pendidikan modern yang begitu besar, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki panduan sangat relevan dalam menghadapi tantangan ini. Di era modern, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena tantangan-tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya generasi muda, juga semakin kompleks. Fenomena seperti perubahan sosial yang cepat, pengaruh globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media digital telah membawa dampak besar pada cara hidup, pola pikir, dan nilai-nilai masyarakat.

Sholihah (2020) karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Pengembangan karakter tidak dapat dicapai melalui pemberian pengetahuan saja. Namun, pengembangan karakter memerlukan proses, teladan yang baik, dan praktik berkelanjutan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Urgensi Pendidikan Karakter di Era Modern yang dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan :

H. Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Moral

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Tujuannya bukan hanya untuk membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang bermoral baik, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nasution (2021), karakter yang dimiliki seseorang merupakan proses bagaimana dari orang tua memilih pasangan hidup hingga ia lahir ke dunia lalu bergaul dengan lingkungannya. Karakter yang baik merupakan proses perjalanan dari masa ke masa yang perlu diajarkan dari masa kecil sampai tumbuh dewasa.

Hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah SAW bersabda,

الأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk membimbing umat menuju akhlak yang baik dan lurus, sehingga pembentukan karakter menjadi prioritas dalam pendidikan.

Supriatna (2023) Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter sangat erat hubungannya. Keduanya membahas tentang bagaimana berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Akan tetapi disana terdapat perbedaan yang sangat mendasar

di antara kedua. Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam akan melengkapi pendidikan karakter yang sudah ada. Karena akhlak berarti berpikir, berkeinginan, dan bertindak sesuai fitrahnya sendiri (hati nuraninya) agar tetap bisa mengabdikan kepada Allah.

Tantangan Moral di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Era modern menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial membuka peluang besar bagi masuknya berbagai pengaruh budaya yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam. Generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh ini, yang sering kali menggeser nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Dalam situasi seperti ini, ajaran Islam melalui hadis memberikan panduan moral yang kuat, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

لِنَفْسِهِ يُحِبُّ مَا لِأَخِيهِ يُحِبُّ حَتَّىٰ أَحَدُكُمْ يُؤْمِنُ لَا

Artinya : “Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR: Bukhari dan Muslim)

Ketika menjelaskan hadis ini, para ulama menekankan pada beberapa hal, berikut uraiannya:

- 1) Pertama, ungkapan “tidak beriman” bukan berarti menjadikan pelakunya menjadi kafir. Ungkapan “tidak beriman” maksudnya tidak memiliki iman yang sempurna. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan Imam Ibnu Hajar dalam Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari berdasarkan beberapa petunjuk dari riwayat yang lain.
- 2) Kedua, ungkapan “mencintai saudara” maksudnya dalam hal kebaikan. Bukan menyetujui semua tindakannya meski dalam hal buruk. Mencintai saudara hanya khusus dalam hal kebaikan sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar dan Al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Kebaikan di sini mencakup perilaku-perilaku ketaatan dan hal-hal yang hukumnya mubah, baik urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, kebaikan juga mengecualikan hal-hal yang dilarang.
- 3) Ketiga, Ibnu Hajar, terkait hadis ini, menjelaskan secara spesifik bentuk praktis dari mencintai saudara seperti halnya mencintai diri sendiri. Beliau mengatakan “bila menginginkan saudara kita menjadi kaya seperti kita, tidak harus dengan cara membagi harta kekayaan kita. Bisa juga dengan membantunya memiliki pekerjaan yang hasilnya bisa menjadikan ia kaya seperti kita. Dengan cara ini, lanjut Ibnu Hajar,

manusia di ajarkan untuk memiliki sikap rendah hati. Sehingga ia tidak mudah iri, dengki, dendam dan sikap buruk lainnya kepada saudaranya.

Hadis ini mengajarkan nilai empati dan peduli terhadap sesama, suatu nilai yang sangat dibutuhkan di tengah arus individualisme yang berkembang di era global. Kejujuran sebagai Pondasi Pendidikan Karakter

Kejujuran adalah salah satu karakter utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Rasulullah SAW bersabda,

الْجَنَّةُ إِلَى يَهْدِي الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ إِلَى الصِّدْقِ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ

Artinya :

Shahih Muslim 4719: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta."

Nilai kejujuran ini sangat penting terutama di era digital di mana informasi yang beredar tidak selalu benar, dan budaya “menampilkan yang palsu” sering kali terjadi di media sosial. Pendidikan karakter yang menekankan kejujuran akan membantu generasi muda memiliki integritas yang kuat dan mampu menilai mana yang benar dan salah dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Identitas

Salah satu dampak negatif dari era globalisasi adalah krisis identitas, di mana individu merasa kehilangan jati diri dan nilai-nilai yang seharusnya dipegang teguh. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam membantu membangun identitas yang kuat berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadis. Hadis yang diriwayatkan oleh Muwatha' Malik menyatakan:

صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ شِهَابِ بْنِ ابْنِ عَن مَالِكٍ عَنْ حَدَّثَنِي وَ ١٤٠٩ مَالِكٍ موطأ
الْغَضَبِ عِنْدَ نَفْسِهِ يَمْلِكُ الَّذِي الشَّدِيدُ إِنَّمَا بِالصُّرْعَةِ الشَّدِيدُ لَيْسَ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ

Artinya :

Muwatha' Malik 1409: Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: "Orang yang kuat bukanlah kuat dalam perkelahian. Namun orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan jiwanya ketika marah."

Hadis ini mengajarkan pengendalian diri, salah satu aspek penting dalam karakter yang kuat dan seimbang. Di era yang penuh dengan tekanan dan emosi, kemampuan mengendalikan diri sangat dibutuhkan untuk membangun generasi yang bermental tangguh.

Pembentukan Masyarakat Beradab

Pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat luas. Karakter yang kuat, seperti rasa hormat, toleransi, dan keadilan, menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan beradab. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya karakter dalam membentuk iman yang sempurna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pada tataran kehidupan sosial, Pardede (2022), Pendidikan karakter memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Jadi, nilai karakter dalam multikultural yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dapat diberlakukan bagi masyarakat.

Konsep-konsep di atas merupakan solusi dalam pendidikan karakter di era modern, dengan panduan dari hadis sebagai nilai-nilai dasar dalam membentuk generasi yang bermoral dan berdaya tahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Karakter dalam perspektif hadis dapat ditemukan pada sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Pendidikan Karakter Modern adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai etika tradisional dengan keterampilan dan teknologi informasi abad ke-21, seperti literasi digital, empati, dan kesadaran sosial
3. Pendidikan karakter modern yang mengacu pada ajaran Islam akan membantu menciptakan masyarakat yang memiliki etika dan berperilaku baik, meskipun dihadapkan dengan tantangan zaman.

REFERENSI

- Ahmad, H., & Abdullah. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), Juli.
- Ansar, & Abumusa, K. (2023). Implikasi pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadis-hadis Nabi dalam tinjauan ilmiah. *Education and Learning Journal*, 4(2), 134–139. <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i2.535>
- HaditsSoft. Pesan Rasulullah: Cintailah saudaramu seperti mencintai diri sendiri. *Islami.co*. Retrieved November 9, 2024, from <https://islami.co/pesan-rasulullah-cintailah-saudaramu-seperti-mencintai-diri-sendiri/>
- Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). Pendidikan karakter pada PAUD dalam prespektif Al-Qur'an dan Hadis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18, 72–93.
- Hayati, N., & Pratami, F. (2023). Al-Mu'tabar konsep pendidikan karakter perspektif psikologi pendidikan Islam dalam kajian hadis. *AL-Mu'TABAR Jurnal Hadis*, 3, 35–48.
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108–130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>
- Nasution, M. A., Anwar, K., Usman, A., Tarbiyah, F., Nasional, I., & Roiba, L. (2021). Penerapan pendidikan karakter dan penerapannya perspektif hadis tarbawi. *Tarbiatuna*, 1(1), 104–134.
- Pardede, P. F. (2022). Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Sahroh, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–366.
- Sholihah, A. M. A., & Maulida, Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sholihan, A. M. (2024). Konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1397–1409. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Supriatna, I., Sopa, Bahri, S., & Suharsiwi. (2023). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bulūg Al-marām min Adillah Al-aḥkām*. *Misykat Al-Anwar Kajian Islam Dan Masyarakat*, 6, 35–52.
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits sebagai pedoman pendidikan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13, 113–131.

Zamhari, M., & Masamah, U. (2016). Relevansi metode pembentukan pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap dunia pendidikan modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2).